

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Tindak tutur meminta guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas dilakukan sebagai sarana mengelola kegiatan pembelajaran. Guru meminta siswa untuk melakukan tindakan tertentu agar keadaan kelas terkendali, sekaligus sebagai upaya mentransfer materi bahasa kepada para siswa. Tindakan yang diinginkan guru dalam permintaannya bisa berupa barang maupun jasa ‘non verbal’. Ketika seorang penutur menginginkan seseorang untuk melakukan permintaannya, maka secara umum ia akan memberatkan mitra tuturnya. Sebagai tindak impositif (memaksa), permintaan bisa dikategorikan sebagai tindakan mengancam muka (*Face Threatening Act*). Penutur sangat mungkin untuk mengancam muka negatif mitra tutur yang merasa terancam kebebasannya. Dalam hal ini, guru di kelas menggunakan strategi tindak tutur meminta yang di dalamnya terdapat strategi kesantunan untuk meminimalisir ancaman terhadap muka negatif mitra tutur. Bentuk-bentuk strategi tindak tutur meminta yang di dalamnya terdapat strategi kesantunan direalisasikan guru laki-laki dan perempuan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas. Hasil analisis bab IV membawa pada suatu simpulan yang menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Penelitian ini menganalisis tindak tutur meminta guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Fokus dalam penelitian ini adalah strategi kesantunan dalam strategi tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan. Selain itu penelitian ini juga menganalisis respons siswa terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan tersebut. Maka simpulan dalam penelitian ini akan mencakup ketiga fokus penelitian seperti yang disebutkan di atas.

Pertama, strategi tindak tutur meminta yang paling banyak direalisasikan guru laki-laki dan perempuan adalah strategi tindak tutur meminta *imperatives*. Namun persentase strategi tindak tutur meminta *imperatives* yang direalisasikan

Stianingrum Fathonatul Azhariah, 2014

**STRATEGI KESANTUNAN PADA TINDAK TUTUR MEMINTA GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru laki-laki lebih banyak dibandingkan strategi tindak tutur meminta *imperatives* yang direalisasikan guru perempuan. Guru laki-laki merealisasikan strategi tindak tutur meminta *imperatives* sebanyak 64% dari keseluruhan jumlah tindak tutur meminta dalam kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan persentase strategi tindak tutur meminta *imperatives* guru perempuan adalah 30,34% dari keseluruhan jumlah tindak tutur meminta dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi *imperatives* merupakan strategi meminta secara langsung (*direct request category*). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki bisa dikategorikan lebih *direct* dalam merealisasikan tindak tutur meminta. Strategi tindak tutur meminta *imperatives* dilakukan guru laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan otoritasnya sebagai instruktur kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini guru laki-laki menunjukkan otoritasnya lebih banyak dalam interaksi belajar dan mengajar dibandingkan guru perempuan. Strategi tindak tutur meminta *imperatives* ini digunakan guru laki-laki dan perempuan ketika permintaan yang diinginkan guru harus dilakukan segera atau ketika siswa tidak fokus atau malah mengerjakan pekerjaan lain diluar yang diperintahkan guru.

Selain itu strategi tindak tutur meminta lainnya yang juga banyak digunakan guru laki-laki dan perempuan adalah strategi *hints*. Strategi tindak tutur meminta *hints* direalisasikan guru perempuan dan laki-laki secara tersirat dengan menanyakan atau menyatakan kondisi keberalasan (*reasonableness*), kejelasan (*obviousness*), dan ketersediaan (*availability*). Strategi tindak tutur meminta *hints* merupakan kategori strategi tindak tutur meminta tidak langsung (*indirect request category*). Kondisi *hints* yang paling banyak direalisasikan baik oleh guru perempuan dan laki-laki adalah *reasonableness*. Hal ini karena siswa anak-anak ketika diberikan permintaan memiliki keingintahuan tentang penjelasan mengapa dan bagaimana permintaan tersebut harus dilakukan. Kondisi *reasonableness* ini lebih diterima oleh siswa anak-anak dan direspons *preferred*.

Dalam hal ini guru perempuan lebih *indirect* dibanding guru laki-laki dalam merealisasikan tindak tutur meminta. Guru laki-laki dan perempuan menggunakan strategi *hints* karena telah mengenal karakter kelas dan siswa yang

Stianingrum Fathonatul Azhariah, 2014

**STRATEGI KESANTUNAN PADA TINDAK TUTUR MEMINTA GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diajarnya. Sehingga menggunakan tindak tutur meminta kategori *indirect* dengan menggunakan *hints* pun, guru yakin siswa akan mengerti maksud tuturannya. *Hints* berupa tuturan tersirat atau petunjuk dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan ini dilakukan guru untuk meminimalisir ancaman terhadap muka negatif siswa. *Strong hints* sangat jarang dilakukan guru untuk menghindari kesalahan persepsi.

Kedua, guru laki-laki dan perempuan menggunakan keempat strategi kesantunan Brown dan Levinson yaitu strategi *bald on record politeness*, strategi *positive politeness*, strategi *negative politeness*, dan strategi *off record politeness*. Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan baik oleh guru laki-laki maupun perempuan adalah strategi *bald on record politeness*. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru laki-laki maupun guru perempuan melakukan tindak tuturnya dengan efisiensi maksimum agar permintaannya dapat terlaksana. Banyaknya strategi *bald on record politeness* yang dilakukan guru laki-laki dan perempuan ini menunjukkan otoritas guru yang lebih tinggi dibanding siswa.

Sub strategi kesantunan *bald on record politeness, cases of non-minimization of the face threat* digunakan baik oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam keadaan yang mendesak, seperti ketika guru harus meminta siswa untuk memperhatikan pelajaran maupun segera melakukan tugas yang diberikan. Dalam keadaan mendesak guru laki-laki dan perempuan tidak menyebutkan diri mereka sebagai subjek yang meminta tolong. Selain itu untuk memperlihatkan tingkat pentingnya instruksi, guru laki-laki dan perempuan pun memberikan kata kerja langsung sebagai titik pokok permintaannya. Sub strategi kesantunan *bald on record politeness, cases of non-minimization of the face threat* banyak direalisasikan dalam strategi tindak tutur meminta *imperatives* guru laki-laki dan perempuan. Realisasi *bald on record politeness* terlihat efektif direalisasikan disaat-saat tertentu yang seringkali muncul pada karakter siswa anak-anak, yaitu ketika siswa gaduh dan mulai tidak fokus pada pembelajaran. Karakter siswa anak-anak yang aktif, tidak mau diam, dan cepat bosan

mengharuskan guru untuk melakukan kesantunan tanpa basa basi disaat yang mendesak.

Sub strategi yang juga banyak digunakan guru laki-laki dan perempuan dalam tindak tutur memintanya yaitu sub strategi 3.2 *negative politeness, question or hedge*. Sub strategi *negative politeness, question or hedge* ini banyak digunakan pada strategi tindak tutur meminta *hints*. Pada sub strategi kesantunan *bald on record politeness, cases of non-minimization of the face threat* guru menggunakan kalimat pemagaran berupa pertanyaan atau pernyataan ketika menanyakan atau menyatakan hal-hal mengenai keberalasan, kejelasan, maupun ketersediaan yang berhubungan dengan tindakan yang diminta penutur. Strategi ini dilakukan guru untuk menghindari komitmen yang mengancam muka negatif siswa. Selanjutnya sub strategi yang juga banyak digunakan guru yaitu sub strategi 4.1 *off record politeness, give hints*. Pada sub strategi *off record politeness, give hints* guru laki-laki dan perempuan memberi petunjuk terhadap permintaannya dengan mengemukakan alasan mengapa tindakan yang diminta guru tersebut harus dilakukan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru menginginkan siswa untuk melakukan tindakan yang diminta guru tanpa terbebani dan memiliki motivasi karena telah mengerti mengapa tindakan tersebut harus dilakukannya.

Ketiga, Siswa lebih banyak merespons *preferred* terhadap tindak tutur guru laki-laki dan perempuan. Respons *preferred* dilakukan siswa dalam bentuk *acceptance* (penerimaan) terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan. Respons *preferred* dilakukan siswa terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan dalam bentuk ungkapan penerimaan serta gestur atau sikap yang menunjukkan penerimaan. Respons *preferred* lebih banyak direalisasikan siswa pada strategi tidank tutur meminta guru perempuan. Jika dilihat dari analisis data strategi *hints* yang dilakukan guru perempuan lebih direspons *preferred* daripada strategi *imperatives*. Strategi *hints* direalisasikan guru perempuan lebih banyak dalam kondisi *reasonableness*, sehingga strategi

Stianingrum Fathonatul Azhariah, 2014

**STRATEGI KESANTUNAN PADA TINDAK TUTUR MEMINTA GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindak tutur meminta *hints* kondisi *reasonableness* lebih sesuai direalisasikan terhadap siswa anak-anak dibandingkan dengan strategi tindak tutur meminta lainnya.

Selanjutnya siswa juga melakukan respons *dipreferred* terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan. Siswa lebih banyak melakukan respons *dipreferred* terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki. Respons *dipreferred* dilakukan siswa terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan dalam bentuk *delay* dan *justification explanation*.

5.2 Saran

Setelah menelaah kesimpulan diatas, maka penulis merangkum saran sejalan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang dihasilkan oleh Agustina (2013) yang menyatakan bahwa siswa SMA, yang dikategorikan sebagai siswa remaja sehingga strategi *hints* dalam bentuk sindiran kurang efektif direalisasikan dalam tindak tutur meminta guru. Pada karakteristik siswa SD, yang dikategorikan sebagai siswa anak-anak strategi *hints* dalam bentuk tersirat terutama dengan kondisi *reasonableness* justru lebih efektif direalisasikan dalam strategi tindak tutur meminta guru. Penulis menyarankan agar strategi *hints reasonableness* ini lebih banyak digunakan guru pada kegiatan belajar mengajar dengan siswa yang dikategorikan anak-anak, karena lebih efektif. Penjelasan guru mengenai permintaannya akan memenuhi keingintahuan siswa anak-anak, yang lebih tinggi rasa ingin tahunya dibanding siswa yang lebih dewasa. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dengan permintaan guru tanpa mengancam wajah negatifnya. Strategi tindak tutur meminta *hints reasonableness* juga membuat siswa memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan permintaan guru.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali strategi tindak tutur meminta dalam peristiwa tutur lainnya misalnya dalam tindak tutur meminta di kantor, maupun dalam tindak tutur meminta antara penjual dan

Stianingrum Fathonatul Azhariah, 2014

**STRATEGI KESANTUNAN PADA TINDAK TUTUR MEMINTA GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembeli. Selain itu cakupan penelitian untuk tindak tutur lainnya seperti tindak tutur representatif yang dilakukan guru di kelas terhadap siswa dalam interaksi kegiatan belajar mengajar pun menarik untuk diteliti.